

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Hasil belajar

Menurut Trianto (2009: 17) “Belajar di sini diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”. Slameto (2010: 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sanjaya (2011: 112) “Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.” Menurut Suyono & Hariyanto (2014: 9) “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.”

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian proses usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku dari yang belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan. Dengan belajar seseorang dapat meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3-5):

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan melompat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Menurut Suprijono (2011: 5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.” Putri (2014: 838) berpendapat bahwa “Hasil belajar diartikan bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti”. Berdasarkan definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapat siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor setelah dilakukannya pembelajaran. Hasil belajar matematika diartikan sebagai kemampuan yang dicapai siswa dalam mempelajari materi pelajaran matematika.

2.2 Pembelajaran Kooperatif

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdayama (2014: 64) “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.” Roger, dkk dalam Huda (2011: 29) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Parker dalam Huda (2011: 29) “Mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.” Trianto (2009: 56) “Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi homogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu”. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan cara berkelompok yang terdiri dari 4-6 siswa yang heterogen dimana siswa saling berinteraksi dalam

kelompoknya untuk saling membantu menyelesaikan tugas akademik dan bertanggung jawab atas peningkatan pembelajaran anggota kelompoknya.

2.2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends (dalam Trianto 2009: 65) Ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

2.2.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kelompok bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran siswa secara berkelompok. Menurut Nufus (2012: 118) “Kegiatan pembelajaran dalam setting kelompok ini lebih mengutamakan keberhasilan kelompok mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga sehingga dalam pelaksanaannya pasti memerlukan kerjasama dan aktivitas bertukar pendapat yang disertai dengan usaha individu dalam mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan-alasan logis”. Menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto 2009: 57) “Menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi secara kelompok”.

2.2.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahap yaitu:

Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Aktifitas Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3:	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana

Fase	Aktifitas Guru
Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif.	caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Rusman (2014: 211)

Adapun penjelasan dari masing-masing fase kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan dan guru memberi dorongan untuk bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran agar hasil belajar sesuai dengan yang ingin dicapai.
2. Menyajikan informasi
Setelah siswa mengetahui tujuan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan informasi mengenai konsep-konsep yang akan dipelajari dan menekankan kepada siswa akan pentingnya materi tersebut.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif
Guru menentukan kelompok dengan melihat kemampuan siswa. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Antara kelompok satu dengan yang lain memiliki kemampuan yang relatif sama.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Pada saat kerja kelompok, guru membagikan lembar kerja siswa. Masing-masing siswa mengerjakan LKS bersama dengan teman kelompoknya. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan LKS.

5. Evaluasi

Setelah selesai mengerjakan LKS, perwakilan kelompok di persilahkan untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok dan juga penilaian individu dengan cara mengevaluasi hasil belajar pada materi yang telah dipelajari.

6. Memberikan penghargaan

Pemberian penghargaan kelompok didasari atas skor individu dan kelompok.

2.3 *Make a Match*

Teknik *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Menurut Shoimin (2014: 98) “Ciri utama model *Make a Match* adalah siswa diminta mencari pasangan yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran”. Pada pembelajaran *Make a Match* siswa diminta untuk mencari pasangan kartu jawaban yang sesuai dengan kartu soal. Menurut Artini (2013) “Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.”

Menurut Huda (2011: 135) prosedur pelaksanaan teknik *Make A Match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes atau ujian).
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan PERSEBAYA berpasangan dengan pemegang kartu SURABAYA, atau pemegang kartu yang berisi nama SBY berpasangan dengan pemegang kartu PRESIDEN RI.
4. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu berhubungan. Misalnya, pemegang kartu $3 + 3$ membentuk kelompok dengan pemegang kartu 2×3 dan $12 : 2$.

Menurut Suprijono (2011: 94) “Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.” Dari beberapa

pendapat mengenai langkah–langkah pembelajaran *Make a Match* diatas, dapat dimodifikasi sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang berisi beberapa konsep atau topik sesuai indikator pencapaian. Masing-masing kelompok diberikan kartu, 4 kelompok diberikan kartu soal dan 4 kelompok lainnya diberi kartu jawaban.
2. Setiap anggota kelompok mencari jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu yang dipegang.
3. Siswa pemegang kartu soal mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimiliki oleh kelompok pemegang kartu jawaban.
4. Setiap perwakilan kelompok mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Kelompok yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang di tentukan, akan mendapatkan poin.
5. Setelah menemukan pasangannya, perwakilan dari setiap kelompok pemegang kartu soal tersebut berdiskusi bersama pasangan kelompoknya untuk membahas dan menjelaskan jawaban dari kartu soal tersebut.
6. Menunjuk salah satu kelompok yang sudah mendapatkan pasangannya untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap kelompok mendapat kartu berbeda.
8. Menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama.

Teknik *Make a Match* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasih dan Sani (dalam Zakiah 2016: 36) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran make a match memberikan kelebihan kepada siswa, diantaranya: dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, efektif untuk melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar dan berfikir cepat untuk menemukan pasangan. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil prestasi, mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.

Kelebihan *Make a Match* menurut Istarani (2012:65) adalah sebagai berikut:

1. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
2. Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
3. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
4. Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pencocokan pernyataan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Kekurangan *Make a Match* menurut Istarani (2012: 65) sebagai berikut:

1. Guru harus mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus.
2. Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran.
3. Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa merasa hanya sekedar permainan saja.
4. Sulit untuk mengonsentrasikan anak.

Kelemahan Teknik *Make a Match* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiah (2016: 36) yaitu "Model pembelajaran *make a match* mempunyai sedikit kelemahan yaitu: sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran, guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai." Dari pendapat tersebut berarti dalam pelaksanaan teknik *Make a Match*, perlu bimbingan dari guru dan pengaturan waktu yang baik, agar pembelajaran berlangsung dengan semestinya.

2.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match*

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* yang akan diterapkan dimodifikasi sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa. **(Fase 1 Pembelajaran kooperatif)**
2. Guru menyajikan informasi pembelajaran lewat bahan bacaan. **(Fase 2 Pembelajaran kooperatif)**

3. Guru meminta siswa untuk duduk dengan teman sekelompoknya (**Fase 3 Pembelajaran kooperatif**)
4. Guru membimbing siswa untuk saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas mereka. (**Fase 4 Pembelajaran kooperatif**)
5. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan siswa yang lain diminta untuk mengecek dan menanggapi presentasi teman mereka. (**Fase 5 pembelajaran kooperatif**)
6. Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang berisi beberapa konsep atau topik sesuai indikator pencapaian. Masing-masing kelompok diberikan kartu, 4 kelompok diberikan kartu soal dan 4 kelompok lainnya diberi kartu jawaban. (**Langkah 1: Teknik *Make a Match***)
7. Setiap kelompok mencari jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu yang dipegang. (**Langkah 2: Teknik *Make a Match***)
8. Perwakilan dari setiap kelompok pemegang kartu soal mencari mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimiliki oleh kelompok pemegang kartu jawaban. (**Langkah 3: Teknik *Make a Match***)
9. Setiap siswa perwakilan kelompok mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Siswa yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang di tentukan, akan mendapatkan poin. (**Langkah 4: Teknik *Make a Match***)
10. Setelah menemukan pasangannya, perwakilan dari kelompok pemegang kartu soal tersebut berdiskusi bersama pasangan kelompoknya untuk membahas dan menjelaskan jawaban dari kartu soal tersebut. (**Langkah 5: Teknik *Make a Match***)
11. Guru menunjuk salah satu kelompok yang sudah mendapatkan pasangannya untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas. (**Langkah 6: Teknik *Make a Match***)
12. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu berbeda. (**Langkah 7: Teknik *Make a Match***)
13. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menang. (**Fase 6 pembelajaran kooperatif**)

14. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.
(Langkah 8: Teknik *Make a Match*)

2.5 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match*

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* dalam pembelajaran matematika digambarkan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

2.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru memilih materi pokok lalu menyusun perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Guru membentuk kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 8 kelompok, 4 kelompok berisi 5 siswa dan 4 kelompok lainnya berisi 6 siswa. Setiap anggota kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

2.5.2 Tahap Pelaksanaan

2.5.2.1 Pelaksanaan *Pretest*

Pelaksanaan *pretest* dilakukan sebelum siswa diberikan perlakuan selama empat pertemuan dengan model kooperatif teknik *Make a Match* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

2.5.2.2 Tahap Penyajian Kelas

Tahap penyajian kelas terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Pendahuluan

- (1) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- (2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa bersama-sama.
- (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (**Fase 1 Pembelajaran kooperatif**)
- (4) Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- (5) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- (6) Guru menyajikan informasi pembelajaran lewat bahan bacaan. (**Fase 2 Pembelajaran kooperatif**)

- (7) Guru meminta siswa untuk duduk dengan teman sekelompoknya. (**Fase 3 Pembelajaran kooperatif**)

- (8) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS).

2. Kegiatan Inti

Mengamati

- (1) Guru meminta siswa untuk mengamati dengan membaca tentang materi yang sedang dipelajari.

“Silahkan amati LKS masing-masing, pahami materinya.”

- (2) Guru meminta siswa untuk mengamati permasalahan yang ada di LKS.

“Silahkan amati masalah yang ada di LKS”

Menanya

- (3) Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran.

- (4) Guru membimbing siswa untuk saling bekerja sama dalam mengerjakan LKS mereka. (**Fase 4 Pembelajaran kooperatif**)

Mengeksplorasi

- (5) Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan siswa yang lain diminta untuk mengecek dan menanggapi presentasi teman mereka. (**Fase 5 Pembelajaran kooperatif**)

- (6) Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang berisi beberapa konsep atau topik sesuai indikator pencapaian. Masing-masing kelompok diberikan kartu, 4 kelompok diberikan kartu soal dan 4 kelompok lainnya diberi kartu jawaban. (**Langkah 1: Teknik Make a Match**)

- (7) Setiap kelompok mencari jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu yang dipegang. (**Langkah 2: Teknik Make a Match**)

Mengasosiasi

- (8) Perwakilan dari setiap kelompok pemegang kartu soal mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimiliki oleh kelompok pemegang kartu jawaban. (**Langkah 3: Teknik Make a Match**)

Mengomunikasikan

- (9) Setiap siswa perwakilan kelompok mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Siswa yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang di tentukan, akan mendapatkan poin.

(Langkah 4: Teknik *Make a Match*)

- (10) Setelah menemukan pasangannya, guru menghimbau kepada perwakilan dari setiap kelompok pemegang kartu soal tersebut berdiskusi bersama pasangan kelompoknya untuk membahas dan menjelaskan jawaban dari kartu soal tersebut. **(Langkah 5: Teknik *Make a Match*)**

- (11) Guru menunjuk salah satu kelompok yang sudah mendapatkan pasangannya untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas.

(Langkah 6: Teknik *Make a Match*)

- (12) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu berbeda. **(Langkah 7: Teknik *Make a Match*)**

- (13) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menang. **(Fase 6 Pembelajaran kooperatif)**

- (14) Guru memberikan latihan kepada siswa, setelah selesai. Siswa mengumpulkan latihan ke meja guru, jika belum selesai di lanjutkan sebagai tugas di rumah.

3. Kegiatan Akhir

- (1) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.

(Langkah 8: Teknik *Make a Match*)

- (2) Guru memberikan pesan-pesan agar siswa rajin belajar.
(3) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2.5.2.3 Pelaksanaan *Posttest*

Pelaksanaan *posttest* dilakukan setelah siswa diberikan perlakuan selama empat pertemuan dengan model Pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

2.6 Pembelajaran Konvensional

Salah satu model pembelajaran yang masih digunakan guru yaitu model pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran konvensional, guru

menyajikan informasi pembelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu metode penyampaian informasi dengan memberikan materi ajar secara aktif dan peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan guru. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Sanjaya (2011: 261-262) Ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- 2) Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- 3) Perilaku dibangun atas proses kebiasaan.
- 4) Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- 5) Tujuan akhir dari proses pembelajaran konvensional adalah penguasaan materi pembelajaran.
- 6) Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman.
- 7) Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksikan oleh orang lain.
- 8) Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

2.7 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*: Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2016) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Pekanbaru.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 10 Pekanbaru. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran

kooperatif teknik *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 10 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rini (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 40 Pekanbaru” penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 40 Pekanbaru. Artinya nilai hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Milaturrahmah (2014) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Muhammadiyah 1 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapat uji perbedaan dua rata-rata diperoleh data bahwa taraf signifikan $5\% \ t_{hitung} > t_{tabel} = 2,3077 > 2,004879$ artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa MTs Muhammadiyah 1 Natar kelas VII semester ganjil pada pokok bahasan pembagian bilangan bulat tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa. Peneliti mengharapkan, pada penelitian ini juga terhadap pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru”.